

Analisis Pergaulan Siswa dalam Membentuk Karakter Sosial di Sekolah Dasar Negeri Kebondalem 02 Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang

Rina Puspita*, Puji Winarti, Ridha Sarwono

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman,
Kabupaten Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: rpuspita37@gmail.com

Dikirim: 09-04-2026; Direvisi: 30-04-2026; Diterima: 01-06-2026

Abstrak: Pendidikan sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan sosial siswa. Pergaulan siswa di lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang memengaruhi berkembangnya nilai-nilai sosial seperti kerja sama, empati, disiplin, dan tanggung jawab. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan tantangan dalam interaksi siswa, seperti kurang optimalnya kerja sama dan munculnya kecenderungan individualistis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dan realitas pergaulan siswa di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pergaulan siswa serta perannya dalam pembentukan karakter sosial di Sekolah Dasar Negeri Kebondalem 02 Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur terhadap empat siswa dan satu guru, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergaulan siswa di SD Negeri Kebondalem 02 Kabupaten Semarang berlangsung secara positif dan kooperatif, baik dalam pembelajaran di kelas maupun interaksi di luar kelas. Siswa aktif berinteraksi melalui diskusi, kerja kelompok, dan bermain bersama, yang mendukung berkembangnya karakter sosial seperti kerja sama, empati, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab.

Kata Kunci: Pergaulan Siswa; Karakter Sosial; Sekolah Dasar; Interaksi Teman Sebaya; Pembentukan Karakter.

Abstract: Primary education plays an important role in shaping students' character and social skills. Students' interactions in the school environment become one of the factors that influence the development of social values such as cooperation, empathy, discipline, and responsibility. However, in practice, challenges are still found in student interactions, such as suboptimal cooperation and the emergence of individualistic tendencies. These conditions indicate a gap between the goals of character education and the reality of student interactions at school. Therefore, this study aims to analyze the forms of student interactions and their roles in the formation of social character at Kebondalem 02 Public Elementary School in Semarang district. This research uses a qualitative approach with a descriptive case study type. Data were collected thru passive participatory observation, semi-structured interviews with four students and one teacher, as well as documentation of school activities. Data analysis was conducted using an interactive model thru the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that student interactions at SD Negeri Kebondalem 02 Semarang district are positive and cooperative, both in classroom learning and outside-class interactions. Students actively interact thru discussions, group work, and playing together, which supports the development of social character traits such as cooperation, empathy, tolerance, discipline, and responsibility.

Keywords: Student Interaction; Social Character; Elementary School; Peer Interaction; Character Formation.

PENDAHULUAN

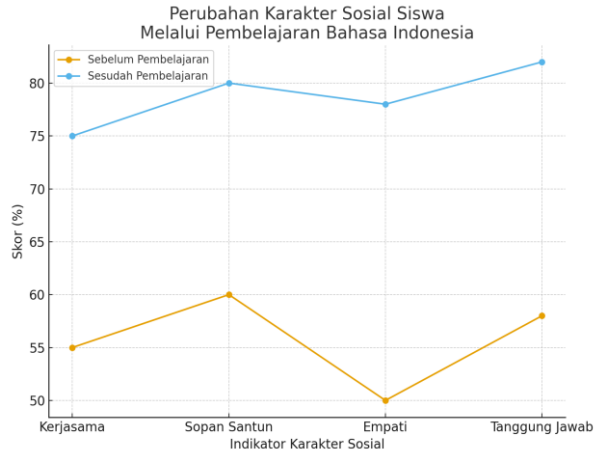
Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian, karakter, serta kemampuan sosial siswa. Usia sekolah dasar merupakan fase krusial dalam perkembangan sosial anak karena pada tahap ini mereka mulai belajar berinteraksi, bekerja sama, memahami aturan sosial, serta membangun hubungan dengan teman sebaya (Lickona, 2012). Pengalaman sosial yang diperoleh melalui aktivitas pembelajaran di sekolah berperan penting dalam membentuk karakter sosial siswa. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya interaksi, dinamika pergaulan, dan internalisasi nilai-nilai karakter. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2022 tentang Sistem Pendidikan dan Kebudayaan Nasional (UU Sisdikbud) yang menegaskan bahwa pendidikan dasar merupakan tahap strategis dalam pembentukan literasi, numerasi, dan karakter sosial (Ischia & Singkawang, 2025). Satuan pendidikan dasar diwajibkan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, dan keterampilan berinteraksi sosial, ke dalam proses pembelajaran. Pergaulan siswa menjadi fenomena penting karena melalui interaksi tersebut siswa belajar toleransi, saling menghargai, empati, dan kemampuan bersosialisasi (Asna & Annisa, 2025).

Menurut Nurhayati (2025) pergaulan siswa dalam pembelajaran merupakan fenomena penting karena dari situlah siswa belajar tentang toleransi, saling menghargai, empati, dan kemampuan bersosialisasi. Santrock et al. (2014) menegaskan bahwa pada usia sekolah dasar, anak mulai mengembangkan kemampuan bekerja sama dan memperluas jejaring sosialnya. Interaksi selama pembelajaran dapat bersifat positif, seperti kerja sama dan saling membantu, maupun negatif, seperti konflik kecil atau kurangnya komunikasi. Kajian mengenai pola pergaulan siswa di kelas menjadi penting, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang menuntut aktivitas interaktif secara intensif. Pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan sosial turut membentuk pola pergaulan siswa di sekolah. Anak sebagai generasi digital cenderung cepat mengakses informasi, namun kurang terlatih dalam interaksi sosial langsung. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas pergaulan siswa dalam pembelajaran (Nurzila, 2022). Kegiatan belajar di kelas menjadi ruang strategis untuk menumbuhkan kembali interaksi sosial tatap muka yang edukatif dan bermakna.

Menurut I. Utami et al. (2020) Pembentukan karakter sosial merupakan bagian dari penguatan pendidikan karakter (PPK) yang telah menjadi kebijakan pemerintah Indonesia dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai karakter seperti integritas, kerja sama, gotong royong, komunikasi yang baik, dan rasa hormat merupakan tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran di sekolah (Tim Dosen CBDC, 2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter tersebut melalui interaksi siswa saat proses belajar berlangsung. Pembentukan karakter sosial siswa sekolah dasar merupakan salah satu tujuan penting pendidikan nasional. Abidin (2012) Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menekankan aspek kognitif seperti memahami teks, berbicara, dan menulis, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang dapat diintegrasikan dalam



proses pembelajaran. Interaksi dan pergaulan siswa dalam pembelajaran menjadi salah satu aspek penting yang dapat membentuk karakter sosial seperti kerja sama, sopan santun, empati, dan komunikasi yang baik (Asna & Annisa, 2025). Hal ini bisa dilihat dari hasil grafik karakter sosial yang telah diuji sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Karakter Sosial Sumber Olahan Peneliti 2025

Interpretasi Grafik diatas menunjukkan bahwa, Kerjasama meningkat dari 55% menjadi 75%. Setelah banyak kegiatan diskusi kelompok, siswa belajar berbagi tugas dan saling membantu. Sopan santun berbahasa naik dari 60% menjadi 80%. Penguatan bahasa santun saat berdiskusi dan presentasi membuat siswa lebih menghargai lawan bicara. Empati meningkat paling tinggi (dari 50% ke 78%), Analisis tokoh dalam cerita pendek membantu siswa memahami perasaan orang lain. Tanggung jawab dari 58% menjadi 82%, Kegiatan menulis laporan, membacakan hasil diskusi, dan presentasi melatih disiplin siswa. Fenomena di banyak sekolah dasar menunjukkan bahwa dinamika pergaulan siswa sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga, gaya pengasuhan, peran guru, serta aktivitas pembelajaran yang diterapkan di sekolah. Sekolah, sebagai institusi sosial, memiliki tanggung jawab untuk menjadi agen pembentukan karakter yang mampu memfasilitasi interaksi sosial yang sehat dan produktif bagi siswa. Langkah-langkah pendidikan karakter perlu diintegrasikan dalam setiap kegiatan sekolah agar nilai-nilai sosial dapat tertanam dengan baik dalam perilaku siswa sehari-hari.

Namun dalam praktiknya di SDN Kebondalem 02, terdapat indikasi bahwa pergaulan siswa belum sepenuhnya memberikan kontribusi optimal terhadap pembentukan karakter sosial mereka. Interaksi antar siswa masih menunjukkan adanya tantangan seperti kesulitan dalam kerja sama kelompok, kurangnya empati terhadap teman yang berbeda karakter, serta kecenderungan perilaku individualistis pada beberapa siswa. Hal ini dapat berdampak pada kualitas hubungan sosial di sekolah serta perkembangan karakter sosial siswa secara keseluruhan, sehingga diperlukan analisis yang mendalam mengenai bagaimana pergaulan siswa di sekolah tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter sosial mereka. Penelitian ini memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan yang terjadi di Sekolah Dasar Negeri Kebondalem 02, khususnya terkait belum optimalnya pergaulan siswa dalam membentuk karakter sosial. Permasalahan seperti rendahnya kemampuan kerja sama, kurangnya empati terhadap perbedaan, serta kecenderungan perilaku individualistis

menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dan praktik interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah.

Pergaulan siswa di sekolah dasar memiliki peran langsung dalam membentuk karakter sosial, sementara pada praktiknya masih ditemukan kesenjangan antara harapan dan kondisi nyata di lapangan, khususnya di SD Negeri Kebondalem 02, interaksi siswa belum sepenuhnya mendukung terbentuknya karakter sosial yang optimal, terlihat dari masih adanya kesulitan dalam kerja sama, rendahnya empati, dan kecenderungan perilaku individualistis (Lickona, 2012). Padahal, pada usia sekolah dasar, anak sedang berada pada fase penting dalam perkembangan sosial, di mana interaksi dengan teman sebaya menjadi sarana utama dalam belajar nilai-nilai sosial seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab (Santrock et al., 2023b). Jika kondisi ini tidak dikaji secara mendalam, maka peluang sekolah dalam membentuk karakter siswa secara optimal dapat terhambat.

Keunikan penelitian, tidak hanya melihat pergaulan siswa sebagai aktivitas sosial biasa, tetapi sebagai mekanisme pembelajaran sosial yang terjadi secara langsung dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berbeda dengan penelitian lain yang cenderung mengkaji karakter secara umum, penelitian ini mengaitkan secara spesifik antara pola pergaulan siswa, aktivitas interaktif di kelas, serta pembentukan karakter sosial dalam konteks pembelajaran (Utami et al., 2020a). Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan pengaruh perkembangan teknologi terhadap pola interaksi siswa, sehingga memberikan gambaran yang lebih kontekstual dengan kondisi siswa saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam merumuskan strategi pembelajaran yang mampu mengelola pergaulan siswa secara lebih terarah guna memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar (Nurzila, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam makna pergaulan siswa dalam konteks alami serta hubungannya dengan pembentukan karakter sosial (Creswell, 2014). Penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi makna dan proses sosial yang terjadi secara kontekstual (Niam, 2024). Studi kasus memungkinkan peneliti menggali fenomena secara utuh dalam satu lokasi tertentu (Abdussamad, 2021). Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Kebondalem 02 Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang pada Januari–Maret 2026. Lokasi dipilih secara *purposive* karena memiliki dinamika interaksi siswa yang beragam dalam pembelajaran. Informan terdiri atas siswa sebagai informan utama serta guru kelas sebagai informan pendukung antara lain Ahmad Fajar Kurniawan, S.Pd., S.I., Gibran Alvaronizam Rasyid, Yumna Salsabila Ramadhani, Abhimanyu Satria Tsani Arsyah dan Adelia Dwi Aabidah (Miles & Huberman, 1994). Pemilihan informan dilakukan melalui *purposive sampling*.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi difokuskan pada pola interaksi, kerja sama, empati, tanggung jawab, dan kepatuhan siswa. Wawancara digunakan menggali pengalaman dan persepsi siswa serta guru, dokumentasi melengkapi data berupa foto kegiatan dan dokumen sekolah (Sugiyono, 2022).



Tabel 1. Kisi-kisi Indikator Instrumen Penelitian

Variabel Pergaulan Siswa		
No	Indikator	Sub-Indikator
1	Interaksi sosial	Saling berkomunikasi, menyapa teman
2	Kerja sama	Berpartisipasi dalam kerja kelompok
3	Sikap saling menghargai	Menghargai pendapat teman
4	Penyelesaian konflik	Menyelesaikan masalah secara musyawarah
5	Dukungan sosial	Saling membantu teman
Variabel Karakter Sosial		
No	Indikator	Sub-Indikator
1	Kerja sama	Mampu bekerja dalam kelompok
2	Empati	Peduli terhadap teman
3	Toleransi	Menghargai perbedaan
4	Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas tepat waktu
5	Sopan santun	Berbicara dengan bahasa yang baik

Sumber: Data di Olah Peneliti, 2026

Analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman (2014) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check guna memastikan kredibilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pergaulan siswa diukur melalui indikator interaksi sosial, kerja sama, dan penyelesaian konflik. Interaksi sosial diamati melalui perilaku komunikasi siswa sehari-hari, sedangkan kerja sama dinilai dari keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok, baik secara deskriptif maupun melalui skor observasi. Penyelesaian konflik dikaji melalui wawancara dengan siswa dan guru untuk memahami cara siswa menghadapi permasalahan. Variabel karakter sosial diukur melalui empati, tanggung jawab, dan sopan santun. Empati dilihat dari kepedulian siswa terhadap teman, tanggung jawab dinilai melalui persentase penyelesaian tugas, dan sopan santun diamati dari sikap serta perilaku siswa dalam berinteraksi sehari-hari.

Tabel 2. Hasil Kisi-kisi Indikator Instrumen Penelitian

No	Variabel	Indikator	Bentuk Data
1	Pergaulan Siswa	Interaksi sosial	Deskripsi perilaku siswa
2		Kerja sama	Skor/hasil observasi
3		Penyelesaian konflik	Hasil wawancara
4	Karakter Sosial	Empati	Catatan observasi
5		Tanggung jawab	Persentase/penilaian
6		Sopan santun	Dokumentasi & observasi

Sumber: Data di Olah Peneliti, 2026

Bentuk pergaulan siswa di Sekolah Dasar Negeri Kebondalem 02, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun interaksi di luar kelas

Pergaulan siswa di SD Negeri Kebondalem 02 menunjukkan pola interaksi yang positif, kooperatif, dan mendukung pembentukan karakter sosial seperti kerja sama, empati, serta toleransi. Berdasarkan Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa SD Negeri Kebondalem 02 cenderung bergaul dengan teman satu kelas dan teman dekat. Abhimanyu (2026), Gibran (2026), menyatakan bahwa “mereka



bermain dan belajar bersama teman satu kelas, terutama dalam kegiatan belajar kelompok dan bermain saat istirahat. Adelia (2026) menyampaikan hal serupa, khususnya dengan teman perempuan di kelasnya. Abhimanyu (2026), Gibran (2026) menyatakan merasa nyaman dalam bergaul karena adanya sikap saling mendukung dan tidak saling mengejek. Jika ada teman yang mengalami kesulitan belajar, mereka cenderung membantu atau memberi semangat. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kurniawan, (2026) bahwa pola hubungan antar siswa tergolong baik dan kooperatif, meskipun sesekali muncul konflik kecil yang masih dalam batas wajar. Gibran (2026), dan Yumna (2026) menyatakan memiliki kelompok belajar atau kelompok bermain. Pembagian tugas biasanya dilakukan secara sederhana, disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota. Ketika terjadi perbedaan pendapat, siswa cenderung menyelesaikannya melalui diskusi atau musyawarah.

Menurut Kurniawan, (2026) siswa memang membentuk kelompok berdasarkan kedekatan atau minat, tetapi masih dalam kategori positif dan tidak mengarah pada eksklusivitas. Siswa aktif mengikuti diskusi meskipun tingkat keberanian berbicara berbeda-beda. Sebagian siswa berani bertanya atau menyampaikan pendapat, sementara lainnya lebih banyak mendengarkan. Saat istirahat, siswa bermain bersama di lapangan atau mengobrol dengan teman. Konflik kecil terkadang terjadi, namun umumnya diselesaikan dengan saling meminta maaf atau berdamai kembali. Bentuk pergaulan siswa di SD Negeri Kebondalem 02 berlangsung dalam pola interaksi yang sehat, kooperatif, dan mendukung perkembangan sosial anak. Siswa lebih banyak berinteraksi dengan teman satu kelas maupun teman dekat, baik dalam kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelompok maupun saat bermain di waktu istirahat. Pola ini sesuai dengan pandangan bahwa pergaulan pada usia sekolah dasar merupakan proses interaksi sosial yang menjadi sarana utama perkembangan kemampuan bekerja sama dan komunikasi (Santrock et al., 2023b). Pergaulan yang terjadi tidak hanya bersifat formal di dalam kelas, tetapi juga informal di luar kelas, sebagaimana dijelaskan bahwa interaksi siswa dapat berlangsung dalam dua konteks tersebut (Utami et al., 2020b).

Rasa nyaman yang dirasakan siswa dalam bergaul menunjukkan adanya iklim sosial yang positif (Widiasmara et al., 2023). Sikap saling mendukung dan tidak mengejek memperlihatkan berkembangnya nilai empati dan toleransi (Pangarungan et al., 2026). Hal ini sejalan dengan konsep karakter sosial yang menekankan pentingnya kerja sama dan sikap saling menghargai dalam interaksi sehari-hari (Lickona, 2012). Ketika terdapat teman yang mengalami kesulitan belajar, siswa cenderung membantu atau memberi semangat, yang menunjukkan adanya perilaku prososial dalam kelompok sebaya. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Desiani (2020) menyatakan bahwa pergaulan teman sebaya berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Menurut Susetyo (2021), pembentukan kelompok berdasarkan kedekatan atau minat juga menunjukkan dinamika sosial yang wajar dalam kelompok sebaya, selama tidak bersifat eksklusif. Penyelesaian konflik melalui diskusi dan musyawarah mencerminkan berkembangnya keterampilan sosial yang adaptif. Bentuk pergaulan siswa di sekolah ini tidak hanya menjadi sarana interaksi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang konkret dalam membentuk sikap kooperatif dan hubungan sosial yang harmonis (Hidayah et al., 2024).



Karakter sosial siswa di Sekolah Dasar Negeri Kebondalem 02 secara positif dengan teman sebaya dan guru.

Karakter sosial siswa SD Negeri Kebondalem 02 menunjukkan sikap disiplin, empati, kerja sama, tanggung jawab, dan partisipasi sosial yang cukup berkembang, meskipun tetap memerlukan pembinaan berkelanjutan dari guru dan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, keempat siswa yaitu Adelia (2026), Gibran (2026), dan Yumna (2026) menyatakan bahwa mereka mengikuti aturan kelas dan berusaha tidak melanggar tata tertib sekolah. Jika melihat teman melanggar aturan, sebagian besar siswa memilih untuk mengingatkan secara langsung atau melapor kepada guru. Menurut Kurniawan, (2026) tingkat kedisiplinan siswa tergolong cukup baik, meskipun masih memerlukan pembiasaan dan pengawasan secara konsisten. Abhimanyu (2026), Adelia (2026), menyampaikan bahwa mereka membantu teman yang mengalami kesulitan belajar dengan cara menjelaskan materi atau memberi semangat. Ketika ada teman yang sedih atau sakit, siswa menunjukkan kepedulian dengan menemani atau menjenguk. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Kurniawan (2026) bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan empati terhadap teman yang membutuhkan bantuan. Dalam kegiatan kelompok, siswa terbiasa membagi tugas dan berdiskusi untuk mencapai kesepakatan. Jika terjadi perbedaan pendapat, mereka menyelesaikannya melalui musyawarah sederhana.

Menurut Kurniawan (2026), kemampuan kerja sama siswa sudah cukup baik, walaupun terdapat beberapa siswa yang masih perlu didorong agar lebih aktif. Gibran (2026), dan Yumna (2026), selalu berusaha mengerjakan tugas tepat waktu serta ikut menjaga kebersihan kelas melalui kegiatan piket. Mereka juga aktif mengikuti kegiatan sekolah seperti kerja bakti dan lomba. Kurniawan (2026) menegaskan bahwa mayoritas siswa menunjukkan tanggung jawab dan partisipasi sosial yang cukup baik dalam kegiatan sekolah. Secara keseluruhan karakter sosial siswa di SD Negeri Kebondalem 02 tergolong baik. Nilai kerja sama, empati, tanggung jawab, dan partisipasi sosial sudah terlihat dalam kegiatan sehari-hari, meskipun masih memerlukan pembinaan dan penguatan secara konsisten. Karakter sosial siswa di SD Negeri Kebondalem 02 berkembang secara positif melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru. Siswa telah menunjukkan sikap disiplin dengan menaati aturan kelas, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kegiatan sekolah. Perilaku tersebut mencerminkan indikator karakter sosial seperti ketaatan terhadap aturan, kerja sama, empati, dan partisipasi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Lickona (2012). Pembentukan karakter sosial memang sangat dipengaruhi oleh proses pembiasaan dan interaksi sosial yang berlangsung setiap hari.

Hubungan yang terjalin antara siswa dan teman sebaya tampak mendukung perkembangan sikap saling menghargai dan peduli (Wulandari et al., 2025). Ketika ada teman yang kesulitan belajar atau sedang mengalami masalah, siswa cenderung membantu dan memberi dukungan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kelompok sebaya berperan sebagai agen sosialisasi yang membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan nilai moral (Santrock et al., 2023b). Penelitian Desiani (2020) menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek disiplin dan tanggung jawab. Selain teman sebaya, peran guru turut memperkuat karakter sosial siswa melalui pengawasan, pembiasaan, dan keteladanan (Reksamunandar & Hadirman, 2022). Guru menjadi model sosial yang memengaruhi



cara siswa berkomunikasi dan bersikap di kelas (Utami et al., 2020b). Interaksi yang positif antara siswa dan guru membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan nilai-nilai sosial (Ixfina, 2024; Siki & Emiyati, 2024). Karakter sosial siswa di sekolah ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses interaksi yang konsisten antara siswa dengan teman sebaya dan guru (Hidayah & Hanif, 2026). Lingkungan sosial sekolah yang relatif kondusif memberikan ruang bagi tumbuhnya empati, kerja sama, dan tanggung jawab, meskipun tetap diperlukan pembinaan berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut semakin menguat dan stabil dalam perilaku sehari-hari (Hasyanah et al., 2025).

Peran pergaulan siswa dalam proses pembentukan karakter sosial, nilai-nilai sosial dan perilaku sosial di lingkungan sekolah

Pergaulan siswa di SD Negeri Kebondalem 02 berperan positif dalam pembentukan karakter sosial, terutama dalam aspek kerja sama, empati, toleransi, dan tanggung jawab. Interaksi antar siswa menjadi sarana pembelajaran sosial yang nyata dan berkontribusi pada perkembangan perilaku sosial yang lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa. Abhimanyu (2026) menyatakan bahwa ia belajar bekerja sama, saling menghargai, dan menjadi lebih sopan dari interaksi dengan teman. Hal serupa disampaikan oleh Adelia (2026), yang merasa menjadi lebih sabar dan terbiasa berbagi setelah sering berinteraksi dengan teman. Gibran (2026) mengungkapkan bahwa ia belajar bersikap sportif dan lebih bertanggung jawab, sedangkan Yumna (2026) menyatakan bahwa pergaulan membuatnya lebih menghargai perbedaan dan lebih percaya diri. Seluruh siswa mengakui bahwa ketika melihat teman berbuat baik, mereka terdorong untuk menirunya. Hal ini menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial melalui interaksi sehari-hari di sekolah. Yumna (2026) dan Gibran (2026) menyatakan bahwa mereka menjadi lebih mudah bekerja sama karena sering berinteraksi dalam kegiatan kelompok. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik, siswa cenderung menyelesaikannya melalui diskusi atau saling meminta maaf (Wibowo & Salfadilah, 2025). Mereka juga mengaku menjadi lebih peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan.

Menurut Kurniawan, (2026) pergaulan siswa di sekolah berperan signifikan dalam membentuk karakter sosial. Siswa yang berada dalam lingkungan pertemanan yang positif cenderung menunjukkan empati, kerja sama, dan tanggung jawab yang lebih baik. Abhimanyu (2026) menyebutkan bahwa keluarga dan guru merupakan faktor utama dalam membentuk sikap, namun teman sebaya juga memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Mereka juga mengakui bahwa aturan sekolah membantu membentuk kedisiplinan. Secara umum, seluruh informan menyatakan bahwa pergaulan di sekolah membuat mereka menjadi pribadi yang lebih baik, lebih percaya diri, dan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain. Pergaulan siswa di SD Negeri Kebondalem 02 mampu membentuk nilai kerja sama, empati, disiplin, dan tanggung jawab. Interaksi sehari-hari menjadi sarana pembelajaran sosial yang nyata bagi siswa. Pergaulan siswa di SD Negeri Kebondalem 02 memiliki peran yang nyata dalam proses pembentukan karakter sosial. Interaksi antarsiswa tidak hanya menjadi aktivitas sosial biasa, tetapi juga menjadi ruang belajar yang membantu siswa memahami dan mempraktikkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari (Harfiyanto et al., 2015). Siswa mengakui



bahwa melalui pergaulan mereka belajar bekerja sama, menghargai pendapat teman, serta bersikap lebih sabar dan bertanggung jawab.

Temuan ini selaras dengan pandangan bahwa teman sebaya merupakan agen sosialisasi penting yang membentuk sikap dan perilaku sosial anak (Santrock et al., 2023b). Proses pembentukan karakter tersebut terjadi melalui kebiasaan berinteraksi dalam diskusi kelompok, bermain bersama, dan menyelesaikan konflik secara musyawarah (Abror et al., 2025). Ketika siswa melihat temannya berbuat baik, mereka terdorong untuk menirunya. Fenomena ini sesuai dengan konsep pembentukan karakter yang menekankan proses mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan dalam praktik nyata (Lickona, 2012). Pergaulan menjadi media pembiasaan sosial yang memperkuat nilai empati, toleransi, dan kerja sama. Hasil ini menguatkan penelitian Desiani (2020) dan Muhammad (2024) menemukan bahwa hubungan positif dalam kelompok sebaya berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab. Selain itu, pergaulan yang sehat terbukti meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi siswa, sebagaimana dijelaskan oleh I. Utami et al. (2020b) bahwa interaksi sosial di kelas mendorong berkembangnya keterampilan sosial. Pergaulan siswa berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran sosial yang konkret (Hidayah et al., 2024). Lingkungan pertemanan yang positif membantu siswa menginternalisasi nilai sosial dan menerapkannya dalam perilaku sehari-hari di sekolah (Salama, 2025). Namun, pembinaan dari guru dan penguatan budaya sekolah tetap diperlukan agar proses pembentukan karakter berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan (Amin et al., 2024).

KESIMPULAN

Pergaulan siswa di SD Negeri Kebondalem 02 Kabupaten Semarang berperan positif dalam pembentukan karakter sosial. Bentuk pergaulan yang terjadi, baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun interaksi di luar kelas, menunjukkan pola hubungan yang kooperatif, saling mendukung, dan relatif kondusif. Interaksi melalui diskusi kelompok, bermain bersama, serta penyelesaian konflik secara musyawarah menjadi sarana nyata bagi siswa untuk belajar kerja sama, empati, toleransi, dan tanggung jawab. Karakter sosial siswa secara umum tergolong baik, ditandai dengan ketaatan terhadap aturan, sikap tolong-menolong, kemampuan bekerja sama, tanggung jawab terhadap tugas, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Meskipun demikian, pembinaan dan penguatan nilai-nilai sosial tetap diperlukan agar perkembangan karakter berlangsung secara konsisten dan merata pada seluruh siswa. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya bukan sekadar aktivitas sosial, tetapi merupakan mekanisme pembelajaran sosial yang efektif dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong interaksi positif, kerja kelompok yang terarah, serta pembiasaan nilai-nilai sosial dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pengelolaan pergaulan siswa secara konstruktif dapat menjadi strategi penting dalam memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar. Penelitian selanjutnya untuk mengkaji pergaulan siswa dengan mempertimbangkan latar belakang keluarga, lingkungan, dan pengaruh media sosial. Mengkaji peran guru dan program sekolah dalam mengelola pergaulan siswa guna menemukan model pembinaan karakter sosial yang lebih efektif dan berkelanjutan.



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan guru SD Negeri Kebondalem 02 Semarang atas izin dan dukungan selama proses penelitian. Apresiasi juga diberikan kepada para siswa yang telah bersedia menjadi informan dan memberikan data secara terbuka. Terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, masukan, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aabidah, A. D. (2026). *Siswa kelas 5 Wawancara tentang Pergaulan dan Karakter Sosial Siswa SD Negeri Kebondalem 02*.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Abidin, Z. (2012). *Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*.
- Abror, A. U., Rosuli, M., & Bahri, S. (2025). Membangun Karakter Siswa: Peran Metode Pembelajaran Diskusi Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 155–164.
- Amin, M. N., Nashihin, M., & Nursikin, M. (2024). Peningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 295–312.
- Arsya, A. S. T. (2026). *Siswa kelas 5 Wawancara tentang Pergaulan dan Karakter Sosial Siswa SD Negeri Kebondalem 02*.
- Asna, M. M., & Annisa, N. (2025). Pengaruh Pergaulan Teman Terhadap Kedisiplinan dan Hasil Belajar Siswa Kelas II di MI Setia Bhakti Tamiajeng. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2. <https://jurnal.staisam.ac.id/index.php/attadib/article/view/220>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Desiani, T. (2020). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII MTs Negeri 3 Kabupaten Tangerang. *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1, 47–68.
- Harfiyanto, D., Utomo, C. B., & Budi, T. (2015). Pola interaksi sosial siswa pengguna gadget di SMA N 1 Semarang. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 4(1).
- Hasyanah, N., Putri, D. A. E. P. E., & Ikhwan, I. (2025). Analisis Dampak Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 752–759.
- Hidayah, N., Febrianti, S., & Virgianti, N. E. (2024). Analisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap pola pergaulan siswa di Sekolah Dasar Negeri 09 Kayu Agung. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 26–32.



- Hidayah, N., & Hanif, M. (2026). Modal Sosial dan Pembentukan Karakter Religius Siswa: Studi Kualitatif di Sekolah Menengah Pertama. *Paedagogie*, 21(1), 1515–1526.
- Ischia, S., & Singkawang, T. (2025). Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa melalui Program Adiwiyata di SDN 12 Singkawang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Ixfina, F. D. (2024). Dinamika Interaksi Sosial di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yaqin Surabaya. *Tarsib: Jurnal Program Studi PGMI*, 1(2), 1–9.
- Kurniawan, A. F. (2026). Wawancara tentang Pergaulan dan Karakter Sosial Siswa SD Negeri Kebondalem 02.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=U4IU_-wJ5QEC
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3 (ed.)). Sage.
- Niam, M. (2024). Metode penelitian kualitatif dalam kajian sosial. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(3), 320–330.
- Nurhayati, N. (2025). Analisis etika pergaulan pertemanan di kalangan anak sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*.
- Nurzila, N. (2022). Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Perlu Strategi Tepatguna. *Jurnal Literasiologi*, 8(4), 89–98. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v8i4.397>
- Pangarungan, N., Alwi, A., & Najamuddin, N. (2026). Pendidikan Lintas Budaya Sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Inklusif Pada Peserta Didik. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(3), 32–40.
- Pratiwi, A. E., Muttaqin, M. Z., Olyffia, K. A., Qoriah, A. N. U., Setyowati, Y., Astriana, Y. B., & Jauhari, N. (2024). Upaya Membangun Nilai Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Pondok Ramadhan Di SMP Negeri 17 Malang. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(4), 4.
- Ramadhani, Y. S. (2026). Siswa kelas 4 Wawancara tentang Pergaulan dan Karakter Sosial Siswa SD Negeri Kebondalem 02.
- Rasyid, G. A. (2026). Siswa kelas 4 Wawancara tentang Pergaulan dan Karakter Sosial Siswa SD Negeri Kebondalem 02.
- Reksamunandar, R. P., & Hadirman, H. (2022). Pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan guru. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 14(01), 27–38.
- Salama, L. I. (2025). Internalisasi Nilai Sosial melalui Peran Sekolah dalam Kehidupan Anak. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(3), 112–125.



- Santrock, J. W. (2014). Psikologi pendidikan. In *Jakarta: Salemba Humanika*. Salemba Empat.
- Santrock, J. W., Deater-Deckard, K., & Lansford, J. (2023a). *Child Development: An Introduction*. McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W., Deater-Deckard, K., & Lansford, J. (2023b). *Child Development: An Introduction*. McGraw-Hill Education.
- Siki, C. E. R., & Emiyati, A. (2024). Kompetensi sosial guru pendidikan Agama Kristen dalam penguatan profil pelajar Pancasila. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(1), 82–91.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Susetyo, D. P. B. (2021). *Dinamika kelompok: Pendekatan psikologi sosial*. SCU Knowledge Media.
- Tim Dosen CBDC. (2023). Character Building : Pancasila. *Diklat CB Pancasila*.
- Utami, I., Khansa, A. M., & Devianti, E. (2020a). Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15. *Fondatia*, 4(1), 158–179. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.466>
- Utami, I., Khansa, A. M., & Devianti, E. (2020b). Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15. *Fondatia*, 4(1), 158–179. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.466>
- Wibowo, Y. R., & Salfadilah, F. (2025). Analisis penerapan metode diskusi pada pembelajaran PAI untuk menumbuhkan karakter kerja sama di sekolah dasar. *Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 2(01), 44–61.
- Widiasmara, N., Ambarsari, R., & Faried, E. Z. (2023). Kesehatan Sosial-Emosional, Persepsi terhadap Iklim Sekolah, dan Psychological Sense of School Membership Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Insight*, 5(2), 172–182.
- Wulandari, S., Mulyana, E., & Nopharipaldi, S. (2025). Peran Kelompok Sebaya dalam Mendorong Kerja Sama Sosial Siswa SMP pada Pembelajaran IPS. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 15(4), 1496–1505.

